

## **Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah: Solusi Edukatif untuk Pengelolaan Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

**Feni Marlia<sup>1</sup>, Aizhul Novie Nabila<sup>1</sup>, Laela Nur Al Istiana<sup>1</sup>, Fadiyah Putri Afifah<sup>1</sup>, Agus Prasetyono<sup>1</sup>,  
Catur Wahyudi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia.

Email: [123fenimarlia@gmail.com](mailto:123fenimarlia@gmail.com)

---

### **Artikel info**

**Abstract.** *This community service program focuses on empowering residents of West Harjowinangun Village through training on the use of used cooking oil as a raw material for making economically valuable aromatherapy candles. This activity adapts the Asset-Based Community Development approach, and is carried out through socialization on sustainable household waste management and practical training on candle making. A descriptive analysis of the activity results shows an increase in community capacity, reflected in increased environmental awareness, technical skills, and economic independence potential, especially among housewives. This program successfully produced environmentally friendly products with opportunities for development as a sustainable creative business, while strengthening social networks and local entrepreneurial spirit. Thus, this activity is an effective model that integrates community empowerment, environmental conservation, and local economic strengthening, and has the potential for replication to support sustainable development at the community level.*

**Abstrak.** Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan warga Desa Harjowinangun Barat melalui pelatihan pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi bernilai ekonomi. Kegiatan ini mengadaptasi pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset, kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi mengenai pengelolaan limbah rumah tangga yang berkelanjutan serta pelatihan praktik pembuatan lilin. Analisis deskriptif terhadap hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat, yang tercermin pada meningkatnya kesadaran lingkungan, keterampilan teknis, dan potensi kemandirian ekonomi, terutama di kalangan ibu rumah tangga. Program ini berhasil menghasilkan produk ramah lingkungan dengan peluang pengembangan sebagai usaha kreatif berkelanjutan, sekaligus memperkuat jaringan sosial dan semangat kewirausahaan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini

---

---

merupakan model efektif yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, konservasi lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal, serta memiliki potensi replikasi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas.

**Keywords:**

*Pemberdayaan  
Masyarakat;  
Minyak Jelantah;  
Lilin Aromaterapi;  
Ekonomi Kreatif;  
Lingkungan  
Berkelanjutan.*

**Coresponden author:**

Email: [123fenimarlia@gmail.com](mailto:123fenimarlia@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

## PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya limbah cair seperti minyak goreng bekas atau minyak jelantah, menjadi tantangan serius di Indonesia. Penggunaan minyak goreng yang tinggi dalam masakan Indonesia menghasilkan volume limbah minyak goreng bekas yang signifikan. Setiap rumah tangga diperkirakan menghasilkan 1-2 liter limbah tersebut per bulan, sehingga secara nasional potensi limbah mencapai jutaan liter setiap bulan (Ananta et al., 2024). Hampir setiap rumah tangga menghasilkan minyak sisa yang tidak layak konsumsi, dan sebagian besar masih dibuang secara langsung ke lingkungan tanpa proses pengolahan. Tindakan ini berkontribusi terhadap pencemaran tanah, penyumbatan saluran air, serta kerusakan ekosistem perairan (Junaidi et al., 2022).

Selain berdampak ekologis, praktik penggunaan minyak goreng secara berulang juga menimbulkan ancaman bagi kesehatan manusia karena dapat menghasilkan senyawa karsinogenik dan radikal bebas yang berpotensi merusak organ tubuh (Junaidi et al., 2022). Penggunaan minyak secara berulang mengakibatkan perubahan struktur kimia, pembentukan senyawa berbahaya, serta menghasilkan minyak jelantah yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Pancane et al., 2025). Dengan demikian, pengelolaan minyak jelantah tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, tetapi juga menyangkut aspek kesehatan publik yang memerlukan perhatian lintas sektor.

Di sisi lain, minyak jelantah sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang tinggi apabila dimanfaatkan secara tepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa limbah ini dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti biodiesel, sabun, dan lilin aromaterapi (Wardani et al., 2020). Pemanfaatan tersebut tidak hanya membantu mengurangi volume limbah, tetapi juga membuka peluang usaha kreatif berbasis ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga. Lilin aromaterapi, misalnya, merupakan produk yang memiliki nilai estetika dan fungsional, digunakan sebagai media relaksasi, dekorasi, sekaligus sumber pencahayaan alternatif yang ramah lingkungan (Amril et al., 2025). Oleh karena itu, transformasi minyak jelantah menjadi produk semacam ini dapat menjadi contoh konkret penerapan prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola minyak jelantah sebagai sumber daya alternatif masih tergolong rendah. Di wilayah pedesaan seperti Desa Harjowinangun Barat, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, minyak jelantah sering dianggap tidak berguna dan dibuang begitu saja. Minimnya akses terhadap edukasi lingkungan dan pelatihan kewirausahaan, khususnya bagi ibu rumah tangga, menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan potensi

ini. Padahal, kelompok ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam pengelolaan limbah domestik dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Wardani et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program edukatif yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menciptakan nilai ekonomi dari bahan yang sebelumnya dianggap sampah (Liskustyawati et al., 2025).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada penguatan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan intrinsic baik berupa keterampilan, jejaring sosial, sumber daya alam, maupun dukungan kelembagaan yang dapat dioptimalkan untuk mencapai perubahan berkelanjutan (Liskustyawati et al., 2025). Dalam konteks Desa Harjowinangun Barat, aset tersebut meliputi partisipasi aktif warga, dukungan pemerintah desa, serta ketersediaan bahan baku minyak jelantah yang melimpah. Melalui tahapan ABCD yang meliputi *Discovery, Dream, Design, Define*, dan *Destiny*, program pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta kepedulian lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan limbah dan pencemaran, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Amril et al., 2025).

## Metode

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menitikberatkan pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal sebagai strategi untuk mendorong pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas lokal dan optimalisasi potensi yang telah ada di dalam komunitas (Rahmawati et al., 2024). Pendekatan ini bersifat partisipatif dan konstruktif, dengan menitikberatkan pada aset, kemampuan, serta jejaring sosial masyarakat sebagai modal utama dalam mendorong perubahan berkelanjutan. Alih-alih berfokus pada kekurangan atau masalah yang dihadapi, pendekatan ABCD mengarahkan proses pemberdayaan agar masyarakat mampu mengenali, mengelompokkan, serta menghubungkan aset yang dimilikinya dengan kebutuhan dan peluang pengembangan di lingkungannya (Liskustyawati et al., 2025).

Dalam konteks implementasi program, komponen pendekatan ini mencakup beberapa aspek penting seperti *problem-based approach*, *need-based approach*, *rights-based approach*, *asset-based approach*, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Sinergi antar komponen tersebut diharapkan dapat memperkuat rasa kepemilikan, meningkatkan kepercayaan diri komunitas, dan membangun kolaborasi sosial yang produktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Liskustyawati et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Harjowinangun Barat, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, dengan sasaran utama kelompok ibu-ibu dasawisma sebagai pelaku penting dalam pengelolaan limbah rumah tangga dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Pelaksanaan program dilakukan pada bulan Agustus 2025 melalui dua tahapan utama, yaitu sosialisasi-ekspose dan pelatihan keterampilan. Tahap pertama berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya pengelolaan limbah domestik secara berkelanjutan serta pengenalan konsep daur ulang minyak jelantah menjadi produk bernilai guna. Tahap kedua mencakup pelatihan teknis pembuatan lilin aromaterapi dan pembinaan keterampilan manajerial yang meliputi pengelolaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, hingga perencanaan bisnis. Melalui dua tahapan tersebut,

kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi, memperkuat kesadaran ekologis, dan membentuk jaringan sosial produktif yang mampu menopang keberlanjutan usaha masyarakat desa (Wardani et al., 2020).

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

#### 1. Tahap sosialisasi dan edukasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Harjowinangun Barat dimulai dengan tahapan sosialisasi dan edukasi sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran lingkungan sekaligus memperkenalkan potensi ekonomi dari pemanfaatan limbah minyak jelantah. Kegiatan ini difokuskan pada kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam organisasi dasawisma sebagai agen perubahan lingkungan rumah tangga. Pada tahap awal, tim pelaksana menyampaikan materi mengenai bahaya pembuangan minyak jelantah secara sembarangan, yang berpotensi menimbulkan pencemaran tanah dan air, serta mengganggu sistem drainase desa.



**Gambar 1.** Sesi Sosialisasi kepada Masyarakat

Selain aspek lingkungan, pemaparan juga menyoroti dampak kesehatan akibat penggunaan minyak goreng berulang kali, yang dapat menghasilkan senyawa karsinogenik dan lemak yang berbahaya bagi tubuh (Junaidi et al., 2022). Melalui pendekatan edukatif berbasis dialog interaktif, masyarakat diajak untuk memahami bahwa minyak jelantah bukan semata limbah yang harus dibuang, melainkan sumber daya potensial apabila dikelola secara tepat. Dalam konteks ini, tim memperkenalkan konsep circular economy atau ekonomi sirkular sebuah sistem produksi dan konsumsi yang menekankan pada pengurangan limbah melalui proses daur ulang dan penggunaan kembali sumber daya (Wardani et al., 2020).

Melalui studi kasus dan ilustrasi, masyarakat dapat mulai memahami bagaimana minyak jelantah dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis seperti lilin aromaterapi, sabun, dan biodiesel. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui teknik presentasi interaktif, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan video instruksional tentang limbah minyak jelantah dalam berbagai konteks. Pendekatan komunikasi partisipatif dengan cara ini mendorong partisipasi aktif melalui berbagai pertanyaan, saran, dan ide kreatif yang muncul selama kegiatan berlangsung.

#### 2. Tahap Pelatihan Teknis Pembuatan Lilin Aromaterapi

Setelah tahap sosialisasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan teknik aromaterapi berbasis minyak jelantah. Pelatihan dilaksanakan dengan metode hands-on

training di Balai Desa Harjowinangun Barat. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam proses produksi. Tim pelaksana menyediakan seluruh alat dan bahan yang diperlukan, seperti minyak jelantah, stearic acid, essential oil berbagai aroma, wadah tahan panas, sumbu lilin, stik kayu, dan gelas kaca.

Tahapan pembuatan lilin diawali dengan proses penjernihan minyak jelantah. Minyak bekas terlebih dahulu direndam menggunakan arang selama 24 jam untuk menyerap kotoran dan bau tidak sedap. Setelah itu, minyak disaring menggunakan saringan hingga diperoleh cairan yang lebih bersih dan jernih. Proses ini penting karena menentukan kualitas lilin yang dihasilkan. Selanjutnya, minyak jelantah dicampurkan dengan stearic acid dengan perbandingan 1:1, kemudian dilelehkan agar campuran meleleh sempurna.

Setelah campuran homogen, peserta menambahkan essential oil dengan aroma pilihan seperti lavender, vanilla, atau citrus. Campuran tersebut kemudian diaduk hingga rata sebelum dituangkan ke dalam wadah yang telah disiapkan dengan sumbu di bagian tengahnya. Proses pendinginan berlangsung sekitar 2–3 jam hingga lilin mengeras sempurna. Tahap akhir mencakup kegiatan pengemasan dan pelabelan produk.

Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka tidak hanya mempraktikkan prosedur pembuatan lilin, tetapi juga melakukan inovasi dalam variasi warna, bentuk, dan aroma. Proses pendampingan dilakukan secara intensif agar setiap peserta memahami prinsip kebersihan, keamanan, dan standar kualitas produk.



**Gambar 2.** Proses Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah

Proses pembuatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai berikut:

1. Alat dan bahan disiapkan;
2. Minyak jelantah di rendam di arang selama 24 jam;

3. Kemudian saring minyak jelantah untuk penjernihan dari residu arang;
4. Stearic Acid dan minyak jelantah dimasukkan ke dalam wadah dengan perbandingan 1:1;
5. Panaskan panci dimana minyak jelantah dan stearic acid dilelehkan dengan menggunakan panci sehingga stearic acid dapat mencair;
6. Minyak jelantah dan stearic acid kemudian diaduk hingga mencair dan tercampur rata;
7. Ditambahkan essential oil sebanyak 30 tetes, kemudian diaduk kembali hingga rata;
8. Wadah lilin disiapkan;
9. Sumbu ditempel pada wadah lilin menggunakan stik kayu;
10. Sanggahan sumbu dipasangkan agar sumbu tetap tegak;
11. Lilin aromaterapi yang sudah dipanaskan kemudian dituang ke dalam wadah menggunakan corong;
12. Lilin ditunggu hingga mengeras, dan lilin siap digunakan.

### 3. Partisipasi dan Respon Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat dalam inisiatif ini sangat tinggi. Berdasarkan data kehadiran dan observasi langsung, sekitar 90% peserta aktif terlibat dalam seluruh kegiatan dari awal hingga akhir. Antusiasme tertinggi datang dari kelompok ibu rumah tangga yang memandang kegiatan ini sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga tanpa mengorbankan kebutuhan rumah tangga mereka. Respons positif dari masyarakat tidak hanya terlihat dari kehadiran mereka, tetapi juga dari inisiatif kolektif yang muncul selama kegiatan.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini memperkuat jaringan komunikasi antar warga dan menumbuhkan rasa solidaritas. Warga yang sebelumnya jarang berinteraksi kini saling bekerja sama dalam mengumpulkan bahan baku, mengelola produksi, hingga membagi peran dalam pemasaran. Partisipasi aktif ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat bukan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai pelaku utama perubahan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat (Zein & Septiani, 2021).



**Gambar 3.** Sesi foto bersama peserta workshop

## B. Dampak Sosial dan Ekonomi

### 1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Salah satu hasil paling signifikan dari program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah rumah tangga yang berkelanjutan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar warga membuang minyak jelantah langsung ke saluran air atau tanah terbuka. Namun setelah mengikuti rangkaian sosialisasi dan pelatihan, masyarakat mulai memahami bahaya lingkungan yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.

Warga kini mulai menerapkan kebiasaan baru dengan menampung minyak bekas di wadah tertutup sebelum diolah kembali. Kesadaran baru ini juga menciptakan efek berantai (ripple effect) yang meluas ke masyarakat sekitar. Peserta mulai mengajak tetangga dan kerabatnya untuk berpartisipasi, sehingga tercipta gerakan kecil yang berkontribusi pada pengurangan limbah domestik di tingkat desa. Secara konseptual, perubahan ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Amril et al., 2025).

## 2. Penguatan Ekonomi Kreatif Rumah Tangga

Lebih dari sekadar peningkatan pendapatan, kegiatan ini juga memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang strategi pengelolaan usaha mikro. Peserta dibekali pengetahuan dasar mengenai perencanaan bisnis sederhana, pencatatan keuangan, dan pengemasan produk. Tim pelaksana juga memperkenalkan konsep digital empowerment, yakni pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pemasaran produk (Munawar et al., 2025). Peserta diajarkan cara mengambil foto produk yang menarik, membuat deskripsi singkat yang menjual, dan menggunakan platform daring seperti Shopee, WhatsApp Business, serta Instagram untuk promosi.

Melalui pembekalan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi, tetapi juga dari kemajuan wirausaha. Semangat wirausaha yang tumbuh dari kegiatan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dimulai dari hal sederhana, yakni pemanfaatan potensi lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa potensi lokal yang dikelola secara tepat mampu berperan sebagai pilar ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan (Diman et al., 2025).

## 3. Pengembangan Jejaring Sosial dan Kolaborasi Komunitas

Program ini juga berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial antar warga. Proses pelatihan dan produksi yang dilakukan secara berkelompok memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas. Masyarakat belajar berbagi peran, menghargai pendapat, serta menyelesaikan masalah bersama. Jejaring sosial yang terbentuk menjadi modal sosial (social capital) yang sangat penting bagi pengembangan ekonomi komunitas (Liskustyawati et al., 2025).

Dalam jangka panjang, hubungan sosial yang terjalin dapat menjadi pondasi bagi terbentuknya koperasi kecil atau kelompok usaha bersama. Kekuatan jejaring sosial ini juga memungkinkan transfer pengetahuan dari peserta pelatihan kepada warga lain yang belum terlibat, sehingga memperluas dampak program. Sinergi antara warga, pemerintah desa, dan pihak pelaksana menjadi bukti bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada modal ekonomi, tetapi juga pada kekuatan sosial yang mendukung

keberlanjutan program.

### C. Analisis Berdasarkan Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development)

#### 1. Identifikasi Aset Lokal

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan untuk menganalisis keberhasilan program ini dalam mengoptimalkan potensi lokal. Dalam konteks Desa Harjowinangun Barat, terdapat berbagai aset yang menjadi kekuatan utama masyarakat, antara lain sumber daya alam berupa minyak jelantah yang melimpah, semangat gotong royong warga, dukungan pemerintah desa, serta struktur sosial yang terorganisasi melalui kelompok dasawisma.

#### 2. Transformasi Potensi Menjadi Produktivitas

Proses transformasi aset menjadi produktivitas nyata dapat dilihat dari kemampuan masyarakat menghasilkan lilin aromaterapi secara mandiri. Dalam kerangka ABCD, proses ini menunjukkan pergerakan dari tahap discovery (penemuan aset) menuju dream (perumusan visi), lalu design (perencanaan kegiatan), hingga delivery (pelaksanaan nyata). Masyarakat tidak hanya mengetahui bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan, tetapi juga berhasil menerapkannya dalam bentuk kegiatan ekonomi produktif.

#### 3. Penguatan Kapasitas dan Kemandirian

Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi hasil penting dari penerapan pendekatan ABCD. Melalui serangkaian kegiatan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi. Masyarakat kini memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya lokal secara efisien tanpa bergantung pada pihak luar.

**Tabel 1.** Analisis masalah yang dihadapi

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Kurangnya kontribusi minyak dari ibu rumah tangga	Melakukan sosialisasi mengenai bahaya minyak jelantah dan manfaat daur ulang minyak
2.	Belum menerapkan manajemen bisnis yang baik	Memberikan pelatihan, bantuan, dan bimbingan dalam manajemen bisnis

### Simpulan Dan Saran

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada konversi minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi menunjukkan hasil yang signifikan dalam pemberdayaan warga Desa Harjowinangun Barat. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran lingkungan, meningkatkan keterampilan teknis, serta memperkuat kemandirian ekonomi terutama di kalangan ibu rumah tangga. Proses pelatihan yang menekankan praktik langsung mendorong perubahan perilaku masyarakat dari kebiasaan membuang limbah sembarangan menjadi tindakan produktif dengan nilai ekonomi. Dampaknya tidak hanya tercermin pada berkurangnya pencemaran lingkungan, tetapi juga pada meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Secara sosial-ekonomi, kegiatan ini memicu munculnya semangat kewirausahaan, kolaborasi

komunitas, dan diversifikasi pendapatan melalui produksi lilin aromaterapi yang bernali estetika sekaligus komersial. Produk tersebut memiliki potensi pasar yang luas dan mampu menjadi ikon ekonomi kreatif desa yang ramah lingkungan. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk memperkuat aspek keberlanjutan melalui pendampingan lanjutan, pembentukan kelompok usaha bersama, serta pengembangan strategi pemasaran digital agar dampaknya lebih meluas. Dengan demikian, program ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang mendukung tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kesimpulan, disarankan agar program pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keterampilan masyarakat tetap berkembang dan terimplementasi secara konsisten. Pembentukan kelompok usaha bersama juga penting agar proses produksi dan pemasaran lebih terstruktur serta mampu meningkatkan kemandirian ekonomi warga. Selain itu, pengembangan strategi pemasaran digital diperlukan untuk memperluas jangkauan produk dan meningkatkan daya saing. Edukasi terkait pengelolaan limbah hendaknya terus dilakukan guna menjaga perubahan perilaku yang ramah lingkungan. Program ini juga layak direplikasi di wilayah lain dengan dukungan kolaborasi pemerintah, perguruan tinggi, dan pelaku UMKM agar memberikan dampak lebih luas terhadap pemberdayaan masyarakat dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh masyarakat Desa Harjowinangun Barat atas sambutan hangat, kerja sama yang membantu, dan partisipasi yang antusias dalam proyek pengabdian masyarakat ini. Partisipasi dan dukungan masyarakat setempat sangat penting bagi pelaksanaan program yang efektif dan lancar.

Pemerintah desa dan pihak-pihak terkait lainnya juga mengucapkan terima kasih atas penyediaan fasilitas, perizinan, dan dukungan penting selama kegiatan berlangsung. Diharapkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat nyata dan berdampak positif bagi pengembangan potensi dan kesejahteraan umum warga Desa Harjowinangun Barat.

### **Daftar Rujukan**

- Amril, L. O., Humaira, M. A., Faruqi, M. F. Al, Hanum, A. Z., Syahrani, F., Fitriani, S. F., Marisa, L., Azizah, N. N., Agustiana, D. E., Nuriah, S. S., Yuniar, G., Mawardiyyah, N. Z., & Dalilah, W. K. (2025). Edukasi Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin Aromaterapi sebagai Solusi Lingkungan dan Ekonomi Kreatif. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 390–401. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i3.21446>
- Ananta, A. N., Angelita, D. O., Budiwitjaksono, G. S., Ristikawati, A., Zulianti, M. F., Maulana, Y. I., Ulul, N. F., Gunawan, B. E., Pertiwi, N. P., & Hutabarat, E. B. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Aksi : Program CANTIK sebagai Model Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah Berbasis Masyarakat. *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL*, 1(10), 1581–1588. <https://ejurnal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Diman, B., Mahendra, T., Zulfikar, Sari, Y., Desvilla, & Gustiva, U. (2025). PENGEMBANGAN UMKM BERBASIS POTENSI LOKAL DI GAMPONG GUHANG UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DESA. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 41–49.

<https://www.jurnal.stiapen.ac.id/index.php/jppm/article/download/22/23>

- Junaidi, M. H., Latif, F. S., Olfiana, A., & Widodo, L. E. (2022). PENGOLAHAN LIMBAH MINYAK GORENG MENJADI LILIN AROMATERAPI GUNA MENGEMBANGKAN POTENSI EKONOMI KREATIF KEBANGSRN RW 3. *JURNAL ABDIMAS PATIKALA*, 2(1), 379–384. <https://etdci.org/journal/patikala/article/view/478/237>
- Liskustyawati, H., Fauza, D. A., Ulfa, N. Z., Anjani, I. S., Widjaya, E. R., Apriliya, P., Dhawi, E. P., Rahmawati, N., Iki, B. A., Ardiansyah, M., & Rusdiansyah, D. (2025). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah sebagai upaya pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat desa dan cara pemasaran online dengan aplikasi shopee. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 72–81. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/6401>
- Munawar, A. H., Yuniasih, Y., Sakifah, Nisa, A. S., & Widiyanti, I. A. (2025). DIGITAL EMPOWERMENT DAN PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI OPTIMALISASI E-COMMERCE DAN MEDIA SOSIAL. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(3), 421–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.58740/mjp.v2i3.536>
- Pancane, I. W. D., Putri, N. L. G. I. D., Suryadinatha, A. O., Adrama, N. G., & Suriana, I. W. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konversi Minyak Jelantah Menjadi Energi Terbarukan Berbasis Teknologi UCollect di Desa Tonja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(2), 120–126. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1484>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 118–141. <https://jurnal.poltekkesos.ac.id/index.php/peksos/article/download/1109/550>
- Wardani, D. T. K., Saptutyningsih, E., & Fitri, S. A. (2020). Ekonomi Kreatif : Pemanfaatan Limbah Jelantah Untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi. *PROSIDING SEMNAS PPM 2020*, 402–417. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.224>
- Zein, M. H. M., & Septiani, S. (2021). Manajemen Partisipatif : Sebuah Pendekatan Meningkatkan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Journal of Administrative and Sosial Science (JASS)*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jass.v5i1.1023>